**Hakikat Manusia Menurut Umum dan Islam**

(Fida Amatullah-1506750932)

Menurut bahasa, hakikat berarti kebenaran atau sesuatu yang sebenar-benarnya atau asal segala sesuatu. Pemikiran mengenai hakikat telah disusun sejak zaman dahulu hingga sekarang. Hakikat manusia adalah salah satu ilmu pengetahuan yang tidak akan pernah habis diperbincangkan oleh manusia itu sendiri. Hal itu dikarenakan manusia adalah makhluk yang unik dan berbeda satu dengan lainnya sekalipun mereka adalah kembar. Oleh karena itu, pengetahuan dan pernyataan mengenai manusia tidak dapat dihasilkan secara pas

Sudut pandang antropologi membagi hakikat manusia menjadi tiga bagian: manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk asusila. Makhluk individu secara singkat bearti sumber pengertian manusia atas segala sesuatu itu sendiri. Makhluk sosial bearti manusia membutuhkan keberadaan manusia yang lain. Makhluk asusila sendiri bearti manusia memiliki budi nurani yang sadar akan akan nilai dan pengabdi norma-norma.

Menurut agama islam, sesungguhnya manusia adalah perpaduan antara ruh dan badan yang merupakan subtansi yang berdiri sendiri dan tidak memiliki ketergantungan satu sama lain. Hakikat manusia sejatinya harus dilihat dari tahapan nafs, kekuatan diri, dan ego. Manusia sendiri dari sudut pandang Al-Quran menggunakan pendekatan filosofis sama halnya dengan penjelasan mengenai proses kejadian alam.

Manusia juga merupakan ciptaan Allah yang sempurna jika dibandingkan dengan penduduk bumi lainnya. Hal itu karena Allah telah menjadikan manusia sebagai makhluk yang unggul dibanding makhluk lainnya. Hal itu menyebabkan manusia diamanahi Allah swt. Sebagai seorang khalifah di muka bumi.

Kenapa manusia disebut sebagai makhluk yang unggul dibanding malaikat dan jin? Hal itu karena manusia memiliki sifat nafsu (sifat dasar iblis), sifat taat/tunduk/patuh (sifat dasar malaikat), dan akal (sifat keistimewaan manusia). Akal ini yang merupakan pembeda antara manusia dengan makhluk yang lainnya.

Namun, manusia di depan Allah juga adalah seorang makhluk yang lemah. Hal itu karena manusia adalah makhluk yang mempunyai nafsu dan tidak luput dari dosa. Manusia juga bisa lemah terhadap segala hal: godaan setan yang mencakup wanita, Tahta, Harta, Emosi, dan lain sebagainya. Allah berfirman dalam AL-Quran:

Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah  (an-Nisaa’: 28)

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syaitan, maka sesungguhnya syaitan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar. Sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (an-Nuur: 21)

Selain itu, manusia merupakan makhluk yang sangat kecil apabila dibandingkan dengan seisi alam semesta. Oleh karena itu tidak sepatutnya manusia memiliki sifat sombong apalagi terhadap sang Maha Besar.

Allah berfirman, “Janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.” (al-Israa’: 37).

Daftar Pustaka:

<http://www.hidayatullah.com/kajian/tazkiyatun-nafs/read/2015/11/10/83107/kenalilah-asalmu-wahai-manusia-2.html> (diakses 25 Febuari 2016)

<http://arimardana.blog.fisip.uns.ac.id/2015/04/23/hakikat-manusia-menurut-islam/> (diakses 25 Februari 2016)

**http://www.psikologiku.com/hakikat-manusia-menurut-para-ahli-filsafat/** (diakses 28 Februari 2016)

<https://www.academia.edu/16460818/MAKALAH_HAKEKAT_MANUSIA_DALAM_PANDANGAN_FILSAFAT> (diakses 28 Februari 2016)